

Analisis Sistem Pengendalian Intern Dalam Pemberian Kredit Usaha Rakyat (Kur) Pada Bank Bsi Kantor Cabang Kutai Kartanegara

Eka Sekar Kinasih¹, Rina Masithoh Haryadi², Mardiana³
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : ekasekar1515@gmail.com

Keywords :

Internal control, credit and 5C indicators (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition)

ABSTRACT

This research aims to determine internal control with the 5C indicators (Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Collateral) in providing People's Business Credit (KUR) at Bank BSI Kutai Kartanegara Branch Office.

This research uses qualitative descriptive analysis, data collection techniques using the method interviews, questionnaires, and literature.

The research results show that in internal control using the 5C indicators (Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Collateral) the provision of People's Business Credit (KUR) is the most important thing to consider, namely the assessment of the 5C indicators (Character, capacity, capital, collateral). and conditions) because this aspect is an aspect that plays an important role in granting People's Business Credit (KUR) to assess potential debtors and plays a very important role in determining whether or not a loan application is suitable for approval in order to minimize the risk of loss.

The results show that internal control with the 5C indicators (Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Collateral) for providing People's Business Credit (KUR) is effective at Bank BSI Kutai Kartanegara Branch Office.

PENDAHULUAN

Mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, sangat bergantung pada dinamika perkembangan dan kontribusi dari industri perbankan, keduanya saling berinteraksi serta bank mampu menyediakan dana untuk kegiatan ekonomi, Kegiatan ekonomi yang tidak sehat yaitu akan mempengaruhi kesehatan industri perbankan. Industri Perbankan merupakan salah satu faktor penyebab pergerakan ekonomi di segala sektor, Menurut Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Masyarakat memang membutuhkan bank sebagai lembaga penunjang kebutuhan jasa keuangan seperti penyaluran dana dalam bentuk kredit. Menurut Ismail (2016:93) : “Kredit merupakan penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana”. Penyaluran Kredit ini menguntungkan bagi pihak Bank, Nasabah dan Negara seperti dapat membantu perekonomian nasional.

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh bank adalah pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR). Menurut Tambunan (2017:249), “Kredit usaha rakyat mikro pada bank adalah kredit modal kerja atau kredit investasi dengan plafond sampai dengan Rp 25 juta per debitur”. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) secara resmi diluncurkan pada tanggal 5 November 2007.

pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan koperasi. Pemerintah akan mendorong peningkatan aksesibilitas kapasitas UMKM dan koperasi kredit atau pembiayaan perbankan untuk meningkatkan kapasitas perusahaan penjaminan. Pembiayaan atau kredit yang disalurkan KUR bersumber dari dana perbankan atau lembaga keuangan yang merupakan penyalur KUR.

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/20013 tentang fasilitas penjaminan KUR. Agar kredit yang diberikan menjadi likuid, bank harus memilih untuk menawarkan kredit kepada kreditur. Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah bank yang bergerak di bidang syariah. Bank ini diresmikan pada tanggal 1 Februari 2021. Bank ini merupakan hasil penggabungan antara Bank BRIsyariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI syariah. Bank ini pun menjadi bank syariah milik HIMBARA (Himpunan Bank Milik Negara). Bank Syariah Indonesia (BSI) salah satu lembaga perbankan Syariah yang memberikan macam-macam fasilitas pembiayaan yang di tawarkan oleh perbankan syariah, salah satunya adalah pembiayaan usaha mikro. Pembiayaan usaha mikro adalah pembiayaan yang diberikan kepada pelaku usaha yang memiliki kriteria usaha mikro. Menurut Ismail (2016:127-131) “Bank harus melaksanakan analisis mendalam sebelum memutuskan untuk menyetujui ataupun menolak permohonan kredit dari calon debitur. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi permasalahan atas kredit yang telah disalurkan. Akan tetapi, meskipun bank telah melakukan analisis yang cermat, resiko kredit bermasalah juga mungkin terjadi. Tidak ada satu pun bank di dunia ini yang tidak memiliki kredit bermasalah, karena tidak mungkin dari semua kredit yang disalurkan, semuanya lancar.” Penilaian kredit harus memperhatikan prinsip 5C yang terdiri dari *Character* atau watak berkaitan dengan iktikad baik untuk memenuhi kewajibannya (*willingness to pay*), *Capacity* berkaitan dengan kemampuan untuk membayar calon nasabah debitur (*willingness to ability*), *Capital* berkaitan dengan struktur permodalan nasabah. *Collateral* berkaitan dengan agunan, *Condition of Economy* berkaitan dengan prospek usaha nasabah, untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan. Sehingga adanya kredit bermasalah dapat diminimalkan. Kredit macet merupakan kredit yang tidak lancar dan telah sampai pada tanggal jatuh tempo belum juga dapat diselesaikan oleh nasabah yang bersangkutan.

Nasabah meminjam dana kredit yang ada dibank untuk memenuhi kebutuhan modal usahanya. Sehingga bank sebelum memberikan kredit kepada debitur harus melakukan penilaian kredit dengan memperhatikan prinsip 5C, bank harus menganalisis pinjaman untuk menentukan kemampuannya dalam membayar pinjaman yang sesuai dengan persyaratan dan prosedur dalam perjanjian pinjaman. Bank harus bisa menetapkan prosedur atau proses pelaksanaan kredit dan mengantisipasi permasalahan yang terkait dengan kredit macet. Menurut Kasmir (2019:143-147) menjelaskan bahwa “Prosedur pemberian kredit adalah tahap-tahap yang harus dilalui sebelum sesuatu kredit diputuskan untuk dikururkan. Tujuannya adalah untuk mempermudah bank dalam menilai kelayakan suatu permohonan kredit.”

Karena akan mempengaruhi usaha bank itu sendiri, terutama operasional bank dalam penyaluran kredit untuk kepentingan masyarakat. Menurut Hery (2014:11) :Pengertian intern adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi usaha yang akurat, serta memastikan bahwa ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.

Pengendalian internal sangat dibutuhkan oleh bank sebagai sistem organisasi, untuk mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Dengan kata lain sistem pengendalian intern diperlukan untuk mempertahankan sistem pengkreditan pada suatu bank. Jika suatu bank memiliki struktur yang kompleks dan menyebar tetapi tidak memiliki suatu pengendalian intern yang baik, maka akan timbul berbagai kemungkinan seperti kerugian pada perusahaan yang disebabkan oleh adanya penyelewengan-penyelewengan terhadap dokumen yang dilakukan oleh karyawan dan tidak efisien dalam beroperasi.

Berdasarkan uraian diatas, sehingga penulis memilih judul **Analisis Sistem Pengendalian Intern Dalam Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada Bank BSI Kantor Cabang Kutai Kartanegara.**

Penelitian ini menggunakan dasar teori akuntansi manajemen. Menurut Rudianto (2013:9) menyatakan bahwa akuntansi manajemen dimana informasi yang dihasilkannya dapat ditunjukkan kepada pihak - pihak internal organisasi, seperti manajemen keuangan, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal pada organisasi.”

METODE PENELITIAN

Alat Analisis

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi baik lisan maupun tulisan tentang kebijaksanaan pengendalian intern, dan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari bank dalam bentuk jumlah.

1. Kuesioner / *Internal Control Questionnaires*

Kuesioner tentang sistem dan prosedur pengendalian interen telah efektif dan sesuai dengan unsur-unsur pokok pengendalian intern bahwa penilaian kredit harus memperhatikan prinsip 5C, Prinsip 5C menurut Kasmir (2014:136-137) :

1. *Character* merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya. Untuk membaca watak atau sifat dari calon debitur dapat dilihat dari latar belakang si nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan jiwa sosial. Dari sifat dan watak ini dapat dijadikan suatu ukuran tentang "kemauan" nasabah untuk membayar.
2. *Capacity* adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis. Kemampuan ini dihubungkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya selama ini dalam mengelola usahanya, sehingga akan terlihat "kemampuannya" dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. *Capacity* sering juga disebut dengan nama *Capability*.
3. *Capital* berkaitan dengan struktur permodalan nasabah. Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, rentabilitas dan ukuran lainnya. Analisis capital juga harus menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.
4. *Condition of Economy* berkaitan dengan prospek usaha nasabah. Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk di masa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha *of economi* yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.
5. *Collateral* berkaitan dengan agunan/jaminan. Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner / *Internal Control Questionnaires* diminta untuk dijawab Y (Ya), Tidak (T), atau Tidak Relevan (TR)”. Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah disusun dengan baik, maka jawabannya “Ya” akan menunjukkan ciri *internal control* yang baik, “Tidak” akan menunjukkan ciri *internal control* yang lemah.

Menurut Riduan dan Sunarto (2015:25), pengukurannya menggunakan *Skala Guttman* merupakan skala pengukuran untuk mendapatkan jawaban yang tegas dan konsisten terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan yaitu “Ya” atau “Tidak” dibuat dalam bentuk *checklist*.

Tabel 1. Alat Analisis menggunakan Indikator 5C

No	Analisis 5C di dalam Teori Kasmir	Ya	Tidak	
1	<i>Character</i>	1. Itikad dan rasa tanggung jawab yang dimiliki calon debitur menjadi penilaian layak pemberian pembiayaan.		
		2. Watak, pola perilaku, dan gaya hidup calon debitur sebagai evaluasi kelayakan untuk pemberian kredit.		
		3. Komitmen pembayaran oleh calon debitur menjadi evaluasi kelayakan pemberian kredit.		
2	<i>Capacity</i>	1. Sumber pendapatan dan penghasilan calon debitur sebagai evaluasi penilaian layak dalam memberikan kredit.		
		2. Kesanggupan pembayaran angsuran calon debitur sebagai evaluasi kelayakan untuk memberikan kredit.		
		3. Kemampuan dalam menyelesaikan pinjaman tepat waktu menjadi penilaian layak dalam memberikan kredit.		
3	<i>Capital</i>	1. Calon debitur yang memiliki sumber penghasilan tetap akan disetujui permohonan kredit.		
		2. Calon debitur dengan banyak bidang usaha sebagai sumber penghasilan akan disetujui permohonan kredit		
		3. Calon debitur yang mempunyai tabungan atau simpanan di bank/BUM Desa dengan persetujuan oleh permohonan kredit.		
4	<i>Condition of economic</i>	1. Perkembangan usaha calon debitur menjadi penilaian layak dalam memberikan kredit.		

		2. Perkembangan ekonomicalon debitur sebagai evaluasi kelayakan untuk memberikan kredit		
		3. Kondisi sosial ekonomi calon debitur sebagai evaluasi kelayakan untuk memberikan kredit.		
5	<i>Collateral</i>	1. Nilai jaminan yang digunakan melampaui atau sebanding nilai plafond kredit sebagai persetujuan pemberian kredit pada calon debitur.		
		2. Penyetujuan kredit jika terdapat penjaminan seperti jaminan non fisik ataupun fisik.		
		3. Kepemilikan jaminan dan keaslian dokumen sebagai persetujuan pemberian kreditpada calon debitur.		
	Jumlah			

Sumber : Analisis 5C di dalam Teori Kasmir

2. Tahap analisis untuk mengetahui presentase skor internal control menggunakan rumus Dean J. Champion (Black dan Champion, 2001) sebagai berikut :

$$\text{Hasil} = \frac{\text{Jumlah Jawaban "YA"}}{\text{Jumlah Seluruh Jawaban}} \times 100 \%$$

Penentuan kriteria sistem pengendalian intern dengan indicator 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Colleteral*) :

Tabel 2. Kriteria Penilaian Keefektifa

Kriteria	Kategori
0% - 25%	Tidak efektif
26% – 50%	Kurang efektif
51% - 75%	Cukup efektif
76% - 100%	Efektif

Sumber : Black dan Dean J. Champion (2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil yang dilakukan untuk mengetahui baik atau tidaknya suatu sistem pengendalian intern dengan indikator 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Colleteral*) dalam pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR), maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tabel kuesioner jawaban yang diperoleh dari kuesioner terdiri dari "Ya" dan "Tidak" dengan 15 butir pertanyaan dapat dilihat dari jawaban "Ya" yang menunjukkan sistem pengendalian internal dengan indikator 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Colleteral*) dalam pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) baik,

sedangkan jawaban "Tidak" berarti sebaliknya

Peneliti melakukan penelitian ini dengan responden yang terdiri dari 4 orang yang berkaitan pada pengendalian intern dengan indikator 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Colleteral*) dalam pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank BSI Kantor Cabang Kutai Kartanegara yaitu *Rental Sales Executif (RSE)* dan *Micro Banking Representative (MBR)* Sebagai berikut.

. Tabel 3. : Hasil Kuesioner Bank BSI Kantor Cabang Kutai Kartanegara

No	Pengendalian intern dengan indikator 5C (<i>Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Colleteral</i>) dalam pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR)	Jumlah Pertanyaan	YA	TIDAK
1	<i>Character</i>	3	3	
2	<i>Capacity</i>	3	3	
3	<i>Capital</i>	3	3	
4	<i>Condition of Economy</i>	3	3	
5	<i>Colleteral</i>	3	3	
	Jumlah	15	15	0

sumber : data diolah oleh peneliti tahun 2023

Perhitungan dengan menggunakan rumus Dean J. Champion

$$\text{Hasil} = \frac{15}{15} \times 100 \%$$

$$\text{Hasil} = \frac{\text{Jumlah Jawaban "YA"}}{\text{Jumlah Seluruh Jawaban}} \times 100 \%$$

Berdasarkan jawaban yang diperoleh atas perhitungan pengendalian intern dengan indikator 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Colleteral*) dalam pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank BSI Kantor Cabang Kutai Kartanegara dikategorikan efektif yaitu dengan nilai 100%. Berdasarkan hipotesis yang diajukan maka hipotesis “diterima”, karena pengendalian intern dengan indikator 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Colleteral*) Bank BSI Kantor Cabang Kutai Kartanegara sesuai dengan sistem pengendalian intern.

Pembahasan

Sistem pengendalian intern dengan indikator 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Colleteral*) dalam pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank BSI Kantor Cabang Kutai Kartanegara sesuai dengan pengendalian intern. Pembahasan yang dilakukan meliputi pengendalian intern dengan indikator 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Colleteral*) adalah sebagai berikut :

1. Indikator 5C “*Character*”

Karakter adalah sifat atau watak calon debitur. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan bank bahwa sifat calon debitur benar-benar dapat dipercaya. Komitmen juga sangat dibutuhkan dalam pemberian kredit kepada calon debitur karna mencegah terjadinya kredit macet untuk bank sendiri. Bank menganalisisnya dari beberapa faktor di antaranya melalui watak, pola prilaku dan gaya hidup sebagai evaluasi penilaian debitur dengan melakukan wawancara dengan calon debitur, informasi lingkungan tempat tinggal dan tempat usaha untuk melihat reputasi, *trade checking* untuk

melihat hubungan bisnis dan bank *checking* untuk melihat hubungan debitur dengan bank.

2. Indikator 5C “*Capacity*”

Bank mencoba melihat kemampuan calon debitur dalam mengembalikan kredit yang dikaitkan dengan kemampuan mereka dalam mengelola bisnis dan mendapatkan laba. Kemampuan dan pendapatan calon debitur sebagai salah satu keputusan pemberian kredit. Semakin banyak sumber pendapatannya, semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit. Bank akan mencoba menganalisis kemampuan manajerial calon debitur melalui bagaimana pengalaman calon debitur dalam mengelola usaha serta bagaimana perkembangan usaha selama ditangani calon debitur.

3. Indikator 5C “*Capital*”

Bank akan melihat kecukupan modal yang dimiliki calon debitur dalam menjalankan usahanya. Biasanya bank tidak membiayai 100% suatu usaha, sehingga calon debitur harus menyediakan dana dari sumber lain atau dari modal sendiri. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki calon debitur dalam usahanya. Analisa capital dilakukan dengan mempelajari nilai kekayaan bersih yang dimiliki calon debitur yang dilihat melalui total aktiva dan kewajiban dalam laporan keuangan. Karna dapat mempengaruhi kelancaran dalam pembayaran angsuran.

4. Indikator 5C “*Condition of Economy*”

Pihak bank menggunakan *Condition of Economy* untuk berusaha melihat kestabilan finansial dari calon debitur. Berkembangnya ekonomi akan meningkatkan kemampuan bayar calon debitur. Tujuannya untuk memprediksi prospek usaha di masa mendatang. Kemudian pihak bank juga akan memprediksi risiko kemungkinan gagal bayar dari calon debitur.

5. Indikator 5C “*Collateral*”

Collateral merupakan prinsip 5C berupa jaminan fisik maupun non-fisik yang diberikan calon debitur. Jaminan yang diberikan hendaknya melebihi jumlah kredit dan akan terlebih dahulu diteliti keabsahannya oleh pihak bank. Jaminan ini berfungsi sebagai pelindung dari risiko keuangan. Analisa prinsip *collateral* ini bermaksud untuk mengikat keseriusan calon debitur menjalankan usaha dan membayar kewajiban kredit, selain itu juga sebagai jalan keluar kedua jika debitur *wanprestasi*.

Dalam hal ini pihak bank akan menganalisis status kepemilikan dan lainnya dari calon debitur, kemudian kecukupan nilai agunan serta bentuk pengikatan juga menjadi bahan pertimbangan dari pihak bank. Terdapat beberapa hal yang dinilai berisiko bagi bank, yakni apabila nilai agunan tidak mengcover atau menurun karena kerusakan, agunan bukan milik calon debitur, pengikatan agunan bukan peringkat pertama, hingga risiko moral *hazard*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan "diterima", sebab diketahui bahwa pengendalian intern dengan indikator 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Collateral*) dalam pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank BSI Kantor Cabang Kutai Kartanegara efektif dengan perhitungan menggunakan rumus Dean J Champion dengan hasil 100% untuk pengendalian intern dengan indikator 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy, and Collateral*) dalam pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank BSI Kantor Cabang Kutai Kartanegara.

Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis memberikan saran :

1. Bagi bank BSI Kantor cabang Kutai Kartanegara diharapkan dapat mempertahankan kinerja dalam pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) agar selalu bekerja secara efektif.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian yang berbeda dari setiap bagian yang berkontribusi bagi bank BSI Kantor cabang Kutai Kartanegara.

REFERENCES

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.

Ismail, 2016, *Menejemen perbankan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup. Tambunan, T. T. H. 2017. *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. (R. Sikumbang, Ed). Bogor: Ghalia Indonesia.

Riduwan & Sunarto. 2013. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, ntar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Alfabeta.

Ismail, 2016, *Menejemen perbankan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/2008 tentang *Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat*.

Kasmir. (2014). *Dasar-dasar Pebankkan*. Edisi Revisi 2014. Depok

_____. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas.

Riduwan & Sunarto. 2015. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, ntar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Alfabeta.

A. Black, James dan Dean Jean J. Champion. 2001, *Metode dan Maslah Penelitian Sosal*. Terjemah oleh E. Koswara dkk, Bandung : Reefika Aditama